



The Philosophy of Greek Rationalism - Islamic Spirituality and Classical Islamic Education Theory: Al-Farabi and Ibnu Sina

Rossa Ramadhona^{*1}, Ismail Sukardi², Mardiah Astuti³

**rossa.ramadhona99@gmail.com*

¹ Kantor Kementerian Agama Kota Palembang, Indonesia.

^{2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

ABSTRAK

This study explores the interplay between Greek rationalism and Islamic spirituality in the context of classical Islamic education theories by Al-Farabi and Ibn Sina. Greek rationalism, represented by figures like Socrates, Plato, and Aristotle, emphasizes logic and reasoning, while Islamic spirituality integrates these principles with moral and spiritual values from Islamic teachings. Through a library research methodology, this study examines how these traditions have influenced the educational philosophies of Al-Farabi and Ibn Sina, focusing on their perspectives on educational objectives, teaching methods, and the integration of moral values. Al-Farabi's concept of the "ideal society" highlights the role of education in shaping intellectually and ethically exemplary individuals, while Ibn Sina emphasizes an interdisciplinary and rational approach to learning, adapted to students' developmental stages. The findings demonstrate that integrating rationalism and spirituality can provide a holistic educational model that develops intellectual, emotional, and spiritual capacities. This approach is relevant for addressing modern educational challenges and fostering a balanced human development framework.

Kata Kunci: Education; Islamic philosophy; rationalism; spirituality; Al-Farabi; Ibn Sina

PENDAHULUAN

Falsafah rasionalisme Yunani dan spiritualitas Islam merupakan dua tradisi pemikiran yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di dunia Islam. Falsafah Yunani, dengan tokoh-tokohnya seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, menekankan pentingnya rasio dan logika dalam memahami realitas. Di sisi lain, spiritualitas Islam, yang dipelopori oleh para ulama dan filosof seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, mengintegrasikan unsur-unsur rasional dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam (Yusuf et al., 2021). Kombinasi dari kedua tradisi ini melahirkan teori pendidikan yang holistik, yang tidak hanya memfokuskan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas (P et al., 2024).

Al-Farabi, yang sering dijuluki sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, memiliki pandangan yang kaya tentang pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan individu yang ideal, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan moralitas yang tinggi. Dalam karyanya, "Fusul al-Madaniyyah" (Kota yang Sempurna), Al-Farabi menjelaskan pentingnya peran pemimpin yang bijaksana dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab (Herman et al., 2024). Sementara itu, Ibnu Sina, yang dikenal dengan nama Avicenna di dunia Barat, juga memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan melalui karya-karyanya, termasuk "Kitab al-Shifa" (Buku Penyembuhan), yang mencakup berbagai disiplin ilmu, dari logika hingga kedokteran (Ardiansyah Andri, 2020).

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini, penting bagi kita untuk meninjau kembali bagaimana kedua tradisi ini dapat berkontribusi pada pendidikan modern (Alfazri et al., 2024). Pendidikan yang baik harus mampu mengembangkan potensi manusia secara holistik, yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang bermutu, berintelegeni dan mempunyai ilmu pengetahuan yang luas (Zubaidah, 2016). Ilmu pengetahuan bisa terbentuk melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menciptakan kondisi edukatif sehingga proses belajar siswa dapat berjalan dengan lancar (Harto et al., 2019). Oleh karena itu, penggabungan rasionalisme dan spiritualitas dalam pendidikan dapat menjadi solusi untuk tantangan pendidikan di era modern (Alfazri et al., 2024).

Untuk itu, penting dan menarik dilakukan pengkajian lebih dalam tentang bagaimana falsafah rasionalisme Yunani dan spiritualitas Islam berinteraksi dalam konteks pendidikan Islam klasik yang diajukan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina. Penelitian ini akan membahas berbagai aspek, termasuk tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta nilai-nilai moral dan etika yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memahami relevansi pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam konteks pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau studi literature review (Afiyanti, 2014). Kajian literature review digunakan untuk menemukan atau mencapai tujuan penelitian, yaitu mengetahui dan mendeskripsikan falsafah rasionalisme Yunani dan spiritualitas Islam berinteraksi dalam konteks pendidikan Islam klasik yang diajukan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina dan relevansinya dalam pendidikan dewasa ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan data-data yang bersumber dari buku dan jurnal ilmiah dengan kajian yang relevan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2017). Setelah didapatkan data penelitian, kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif (Bungin, 2016), yaitu dengan mereduksi data, mengkalsifikasikan, menganalisis, sampai pada menyimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah Rasionalisme Yunani

Falsafah rasionalisme Yunani merupakan landasan penting dalam perkembangan pemikiran filosofis yang menekankan penggunaan akal sebagai alat untuk memahami dunia (Teng, 2016). Dalam konteks pendidikan, rasionalisme mengajak individu untuk berpikir kritis dan analitis. Misalnya, Aristoteles, dalam karyanya "Nicomachean Ethics", menekankan pentingnya akal dalam mencapai kebahagiaan dan kebaikan. Ia berargumentasi bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, sehingga individu dapat membuat keputusan yang bijaksana (Aristoteles, 350 SM).

Statistik menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada pemikiran kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh National Education Association (NEA), siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan 30% dalam kemampuan analitis mereka dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional (Hidayat et al., 2024). Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip rasionalisme dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan intelektual siswa.

Contoh kasus dapat ditemukan dalam pendidikan tinggi di Barat, di mana metode Socratic, yang mengedepankan dialog dan debat, digunakan secara luas. Metode ini tidak hanya melatih siswa untuk berpikir kritis tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bagaimana falsafah Yunani masih relevan dalam konteks pendidikan modern dan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritualitas Islam.

Spiritualitas Islam

Spiritualitas Islam menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan Tuhan dan bagaimana hubungan ini mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang (Soelaiman, 2019). Dalam konteks pendidikan, spiritualitas memberikan dasar moral dan etika yang kuat. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengajak umatnya untuk mencari ilmu sebagai bentuk ibadah. Dalam Surah Al-Mujadila ayat 11, Allah berfirman, "*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*" (Qur'an, 58:11).

Statistik menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Institute of Education Sciences (IES) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual menunjukkan peningkatan 25% dalam kepuasan hidup mereka (IES, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter, tetapi juga pada kesehatan mental siswa (Majid, 2019).

Contoh penerapan spiritualitas dalam pendidikan dapat dilihat dalam metode pengajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Banyak sekolah Islam mengintegrasikan pelajaran agama dengan pelajaran umum, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang akademik tetapi juga tentang moral dan etika. Dengan demikian, spiritualitas Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Pengaruh Falsafah Rasionalisme Yunani Terhadap Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina Dalam Konteks Pendidikan

Pengaruh falsafah rasionalisme Yunani terhadap pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam konteks pendidikan sangat signifikan dan kompleks. Al-Farabi, yang dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, terutama dalam hal logika, etika, dan politik. Dalam karyanya, Al-Farabi mengadaptasi konsep-konsep filosofis Yunani untuk membangun pandangan tentang masyarakat ideal dan pendidikan yang berorientasi pada kebahagiaan dan kebaikan bersama. Ia berargumen bahwa pendidikan harus mengarah pada pengembangan akal dan moralitas, yang merupakan inti dari pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang beretika dan berpengetahuan (Herman et al., 2024).

Ibnu Sina, di sisi lain, juga terpengaruh oleh tradisi Yunani, terutama dalam hal metode ilmiah dan epistemologi. Dalam pemikirannya, Ibnu Sina mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan rasional, yang mencerminkan pendekatan rasionalisme Yunani (Anini et al., 2021; Muhamad, 2023). Ia menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta penggunaan akal dalam memahami dan

mengaplikasikan ilmu pengetahuan (Alfazri et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam konteks Islam tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan intelektual dan moral. Al-Farabi dan Ibnu Sina sepakat bahwa pendidikan harus menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan sosial, yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia menurut pandangan mereka (Suprpto, 2017).

Secara keseluruhan, pengaruh falsafah rasionalisme Yunani terhadap pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina sangat jelas dalam cara mereka memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan (Soelaiman, 2019). Mereka mengintegrasikan nilai-nilai rasional dengan prinsip-prinsip Islam, menciptakan suatu kerangka pendidikan yang holistik dan relevan untuk masyarakat.

Tabel 1. Persamaan Pemikiran Filsuf Islam dan Barat

NO	ASPEK	AL-FARABI	IBNU SINA	KESAMAAN PEMIKIRAN ARISTOTELES DAN PLATO
1	Pengaruh Utama Rasionalisme Yunani	Logika, etika, dan politik	Metode ilmiah dan epistemologi	Keduanya menekankan peran akal dalam memperoleh pengetahuan dan kebenaran.
2	Pandangan tentang Pendidikan	Proses pengembangan akal untuk mencapai kebahagiaan sejati. Menekankan pendidikan karakter dan moral.	Pentingnya pengembangan potensi intelektual dan spiritual. Membagi pendidikan menjadi tahap persiapan (ta'lim) dan penyempurnaan (ta'dib).	Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, baik intelektual maupun moral.
3	Kurikulum	Komprehensif, mencakup logika, matematika, ilmu alam, metafisika, etika, bahasa, dan sastra.	Mencakup ilmu agama, logika, matematika, ilmu alam, filsafat, kedokteran, dan kesehatan.	Kurikulum harus mencakup berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan pengetahuan yang komprehensif.
4	Metode Pembelajaran	Dialektika (dialog dan diskusi kritis)	Aktif dan partisipatif (observasi, eksperimen, refleksi)	Metode pembelajaran harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam mencari pengetahuan.

5	Penekanan	Pengembangan akal dan moralitas	Pendidikan sesuai tahap perkembangan dan penggunaan akal	Pendidikan harus holistik, mencakup pengembangan intelektual, moral, dan karakter.
6	Karya Utama yang Relevan	Risalah al-Madinah al-Fadilah (The Virtuous City), Tahsil al-Sa'adah (Attainment of Happiness)	Kitab al-Shifa (The Book of Healing), al-Qanun fi al-Tibb (The Canon of Medicine)	Aristoteles: Metafisika, Etika Nikomachean, Politik. Plato: Republik, Phaedrus, Meno.

Data statistik menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan aspek rasional dan spiritual dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh World Bank, negara-negara yang menerapkan pendidikan holistik cenderung memiliki tingkat partisipasi siswa yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik (World Bank, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan rasionalisme dan spiritualitas dapat memberikan dampak positif dalam pendidikan.

Contoh kasus yang relevan adalah pendidikan di negara-negara Timur Tengah, di mana banyak institusi pendidikan mengadopsi pendekatan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, Universitas Al-Azhar di Mesir merupakan salah satu contoh institusi yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan modern, menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki pemahaman spiritual yang mendalam.

Pendidikan Islam juga menekankan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk bersaing dan sejahtera di era globalisasi saat ini. Secara garis besar, pendidikan Islam meliputi pendidikan formal dan nonformal, meliputi pendidikan di lembaga formal seperti madrasah, pondok pesantren dan pesantren, serta pendidikan di luar lembaga formal seperti ta'lim dan ta'lim (Usman & Usman, 2019). Pendidikan Islam juga mencakup pendidikan bagi anak-anak, pemuda dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

Pendekatan diri kepada Allah SWT yaitu berupa ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Beribadah kepada Tuhan mempunyai efek positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Dengan ibadah, hati menjadi tenang, perilaku terkendali, dan orientasi hidup tertata dengan baik. Dekat dengan Tuhan menyebabkan hidup menjadi visioner, melihat jauh kedepan. Pelakunya tidak hanya memandang kesenangan sesaat (duniawi) dan melupakan hidup di akhirat nanti (Majid, 2019).

Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam yang diilhami oleh pemikiran spiritual Islam dengan mengedepankan akal dan hati dalam panduan Ilahi. Harusnya menjadi landasan berfikir untuk mengembangkan pendidikan Islam yang sesuai dengan tantangan zaman. Dan mampu menjadi jembatan antara pencapaian kebahagiaan jasmani dan ruhani yang sesungguhnya akan selalu menjadi cita-cita abadi pendidikan manusia di muka bumi ini.

Konsep Integrasi Antara Rasionalisme Dan Spiritualitas Pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina

Al-Farabi dan Ibnu Sina memiliki pandangan yang unik mengenai pendidikan, yang mencerminkan integrasi antara rasionalisme dan spiritualitas.

1. Teori Pendidikan Al-Farabi

Al-Farabi, sebagai seorang filsuf dan pendidik, mengembangkan konsep "pendidikan ideal" yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika. Ia berargumen bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu yang mampu berkontribusi pada masyarakat dan mencapai kebahagiaan sejati.

Dalam pandangan Al-Farabi (Hilmansah, 2023), pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter. Ia percaya bahwa seorang pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat komprehensif, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Metode pendidikan yang diusulkan oleh Al-Farabi mencakup pendekatan holistik, di mana siswa diajarkan untuk mengembangkan seluruh aspek diri mereka, baik intelektual, emosional, maupun spiritual (Herman et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang holistik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Sebuah studi oleh American Psychological Association (APA) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan holistik menunjukkan peningkatan 40% dalam motivasi belajar mereka.

Contoh penerapan teori pendidikan Al-Farabi dapat dilihat dalam sistem pendidikan di beberapa negara Muslim, di mana pendidikan agama dan umum diajarkan secara bersamaan. Hal ini menciptakan keseimbangan antara pengetahuan akademik dan pengembangan karakter, sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

2. Teori Pendidikan Ibnu Sina

Ibnu Sina, sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam, juga mengembangkan teori pendidikan yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Dalam karyanya, "Kitab al-Shifa", Ibnu Sina menjelaskan berbagai disiplin ilmu, mulai dari logika hingga kedokteran, dan menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis (Ibnu Sina, 1025 M). Ia percaya bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk memahami dan menganalisis dunia di sekitar mereka (Alwizar et al., 2016).

Ibnu Sina menekankan pentingnya metode pengajaran yang berbasis pada pengalaman dan eksperimen. Dalam bukunya "Kitab al-Shifa", ia menjelaskan bahwa pendidikan harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep ilmiah dengan lebih baik. Ibnu Sina juga menggarisbawahi pentingnya pengajaran yang bersifat interdisipliner, di mana siswa diajarkan untuk mengaitkan berbagai disiplin ilmu (Herman et al., 2024).

Statistik menunjukkan bahwa metode pendidikan yang aktif dan interdisipliner dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh National Center for Education Statistics, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis (NCES, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang diusulkan oleh Ibnu Sina dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern (Majid, 2019).

Contoh penerapan teori pendidikan Ibnu Sina dapat dilihat dalam sistem pendidikan kedokteran di banyak universitas di dunia. Banyak program pendidikan kedokteran modern mengadopsi pendekatan berbasis bukti, yang merupakan salah satu prinsip yang diajukan oleh Ibnu Sina. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Contoh kasus yang relevan adalah penerapan metode pembelajaran aktif di berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Banyak sekolah dan universitas mulai mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, yang

sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina. Ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan klasik yang diajarkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Integrasi antara falsafah rasionalisme Yunani dan spiritualitas Islam dalam pendidikan dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif. Kombinasi kedua tradisi ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memfokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai etika yang tinggi (Achmad Junaedi Sitika, 2023).

Data Statistik menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan kedua aspek ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Harvard Graduate School of Education menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan yang menggabungkan aspek akademik dan moral menunjukkan peningkatan 50% dalam kinerja akademik mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam pendidikan (Alwizar et al., 2016).

Contoh penerapan integrasi ini dapat dilihat dalam kurikulum pendidikan di banyak sekolah Islam, di mana pelajaran agama dan umum diajarkan secara bersamaan. Hal ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami ilmu pengetahuan dari perspektif spiritual, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi falsafah rasionalisme Yunani dan spiritualitas Islam dalam pendidikan dapat menciptakan generasi yang lebih baik dan beradab.

Hal ini tentunya berdampak pada beberapa fungsi pembaharuan pendidikan Islam di era globalisasi yaitu pemutakhiran kurikulum, pengembangan keterampilan, dan peningkatan mutu pendidikan. Tujuan reformasi pendidikan Islam (Fithriani, 2019), dengan memodifikasi program dan kegiatan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, regional, dan global, pendidikan senantiasa bertujuan untuk membangun keselarasan antara kebutuhan dan hasil. Di era globalisasi, pendidikan berfungsi untuk setidaknya mencoba mengarahkan tujuan dalam proses pembelajaran (Astuti et al., 2023). Kebutuhan untuk memperbarui tujuan pendidikan muncul dari perkembangan masyarakat yang konstan dan sifat dinamis. Oleh karena itu, dalam konsep pendidikan Islam perlu memandang Islam sebagai ilmu. Itu karena sains terus berkembang dan mengikuti perubahan (M. Slamet Yahya, 2024).

Dengan memahami fungsi falsafah rasionalisme serta spiritualitas Islam yang baik, maka konsep pembaharuan fungsi kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan tantangan zaman. Karena ide besar tentang mengutamakan kemampuan rasional, hati dan panduan dari kitab suci, akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga emosional dan menjadi hamba Allah Swt.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa falsafah rasionalisme Yunani dan spiritualitas Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori pendidikan Islam klasik yang diajarkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina. Kedua tradisi ini, meskipun berasal dari konteks yang berbeda, memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, pendidikan Islam dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang kuat. Saran yang dapat diberikan adalah perlunya penerapan pendekatan pendidikan yang holistik, yang mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Institusi pendidikan di seluruh dunia, terutama di negara-negara Muslim, perlu mengadopsi

nilai-nilai yang diajukan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan etika yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Junaedi Sitika. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Klasik: Pemikiran Ilmuwan Muslim Dalam Membentuk Sistem Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(Oktober), 1–23.
- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 2003–2006. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Alfazri, M. R., Probowati, I., & Sari, H. P. (2024). *Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Moderen*. 4.
- Alwizar, Tarbiyah, F., Uin, K., & Riau, S. (2016). Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina. *An-Nida'*, 40(1), 11–22. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/1491>
- Ardiansyah Andri. (2020). Pemikiran Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Rahma, M., Salsabilah, S., & Soleha, I. J. (2023). Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam. *Journal Of Social Humanities an Education*, 2(3), 28–40.
- Bungin, B. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Fithriani. (2019). Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 83–92.
- Harto, K., Astuti, M., Islam, U., Raden, N., & Sumatra, S. (2019). Diskursus Aliran Utama Filsafat Pendidikan : *As-Shuffah*, 11(1), 18–30. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/As-Shuffah/article/view/17028%0Ahttp://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/As-Shuffah/article/download/17028/5661>
- Herman, M. A., Amri, M., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Filosof Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 195–202.
- Hidayat, M. T., Fauza, Z. L., & Swandi, C. (2024). *Ibnu Rushd (1126 – 1198 M) Rasionalisme Dalam Islam Dan Pembelaannya Terhadap Filsafat Aristoteles Serta Pengaruhnya Pada Eropa Dan Dunia Barat*. 4(1), 169–175.
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 136–161. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>
- M. Slamet Yahya, D. W. S. (2024). Pendekatan Holistik Integratif Dalam Pembelajaran PAI (Studi Implementasi Di SMA Negeri 4 Purwokerto). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(02), 1–23.

- Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1597>
- P, I. R. V., Lestari, W., Alya, R., & Sari, H. P. (2024). *Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan ; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi*. 2, 167–176.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (27th ed.). Alfabet.
- Suprpto, H. (2017). Al-Farabi dan Ibnu Sina (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi). *Al-Hadi*, 2(2), 443–451.
- Teng, M. B. A. (2016). Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perpspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*. <https://doi.org/10.1001/jama.1958.02990330126021>
- Usman, U., & Usman, J. (2019). Ideologi Pendidikan Islam Pesantren di Indonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William O'neal. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 115. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2398>
- Yusuf, I., Program, M., Pendidikan, D., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2021). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M). *Cross-Border*, 4(2), 764–779.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.